
Research Article

**Karakter Perempuan dalam Novel Penari dari Serdang
Karya Yudhistira Andi Noegraha Massardi****Ibnu Hajar¹****Kasih Kristina Waruwu²****Kristiawan Indriyanto^{3*)}***Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Prima Indonesia^{1,2,3}*

*) Correspondences author: Jl. Sampul 4, Kota Medan, 20118, Indonesia

Posel: kristiawanindriyanto@unprimdn.ac.id

Abstrak: Penelitian ini menganalisis penggambaran karakter perempuan dan perspektif yang direpresentasikan melalui kajian feminisme sosialis dalam novel "Penari dari Serdang" karya Yudhistira Andi Noegraha Massardi. Sebagai penelitian sastra, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan perspektif feminisme sebagai kerangka pemikiran. Novel "Penari dari Serdang" menjadi sumber data untuk penelitian ini, dan data diperoleh melalui membaca, mencatat, serta teknik reduksi data sebelum melakukan analisis deskriptif dan analitis. Dalam mengumpulkan data, para peneliti menerapkan pengumpulan data dalam bagian-bagian tertentu untuk memudahkan penelitian yang dilakukan. Penulis menyimpulkan bahwa dalam novel yang diteliti, keberadaan perempuan dalam lingkungan sosial cukup menonjol karena upaya-upaya untuk mencapai kesetaraan perempuan dalam hal pendidikan, ekonomi, dan sebagainya dapat direalisasikan dan terlihat dari bentuk kebebasan berpendapat, menolak hal-hal yang tidak sesuai dengan harapannya. Tokoh perempuan dalam novel ini digambarkan sebagai individu yang kuat, cerdas, dan berambisi untuk sukses di berbagai bidang kehidupan. Dari perspektif feminisme sosialis, penelitian ini mengkritik sistem patriarki dan dominasi laki-laki yang masih membatasi kehidupan perempuan.

Kata Kunci: Karakter; sastra Indonesia; sosial; feminisme

***Perspectives of Female Characters in the Novel "Penari dari Serdang" by
Yudhistira Andi Noegraha Massardi***

Abstract: This study analyzes the depiction of the characterization of female characters and perspectives presented through the study of socialist feminism on the novel *Dancer from Serdang* by Yudhistira Andi Noegraha Massardi. As literary research, this research includes a qualitative descriptive approach with the perspective of feminism as a frame of thought. The novel *Dancer from Serdang* was the source of data for this study, and the data was obtained through reading, recording, data reduction techniques before conducting descriptive analytical analysis. In collecting data, researchers applied data collection in certain parts to facilitate the research carried out. The author concludes that in the novel studied the existence of women in the social environment is quite prominent because the efforts to achieve women in terms of education, economy, and so on can be realized and can be seen from the form of freedom of opinion, rejecting something that is not in accordance with her expectations.

Keywords: Characters, Indonesian Literature, Socialist Feminism

Proses artikel: Dikirim: 15-03-2023; Direvisi: 23-06-2023; Diterima: 30-06-2023; Diterbitkan: 30-06-2023

Gaya sitasi (MLA edisi ke-7): Hajar, Ibnu, Kasih Kristina Waruwu, and Kristiawan Indriyanto. "Karakter Perempuan dalam Novel Penari dari Serdang Karya Yudhistira Andi Noegraha Massardi." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7.1 (2023): 44–51. Print/Online. **Pemegang Hak Cipta:** Ibnu Hajar, Kasih Kristina Waruwu, Kristiawan Indriyanto. **Publikasi Utama:** Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2023).



Proses ini berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil imajinasi pengarang serta pandangannya terhadap gejala-gejala sosial di tengah masyarakat. Sastra sebagai hasil karya suatu kebudayaan menyampaikan apa yang disebut sebagai *zeitgeist* pengarang, pemikiran dominan pada suatu masa atau era tertentu yang direfleksikan penulis melalui karya fiksi. (Indriyanto, 2020, p. 22) Kehadiran sastra tidak terlepas dari keberadaan masyarakat yang menginspirasi penulis dalam mendramatisasikan realitas, dengan kata lain, kehadiran sastra menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang sebagai subjek individual terhadap realitas sosial di sekitarnya menunjukkan sebuah karya sastra merupakan hasil dari suatu kebudayaan atau kultur tertentu.

Sastra dapat juga diartikan sebagai dokumen sosial budaya. Dalam paham ini, kesusasteraan dipandang sebagai suatu bentuk kreasi yang menggambarkan tentang fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan konteks budaya suatu karya. Budaya dapat merujuk pada kepercayaan, adat istiadat, nilai-nilai, dan kegiatan sekelompok orang tertentu pada waktu tertentu (Dewi, 2015). Objek yang dihasilkan oleh budaya tertentu mengekspresikan nilai-nilai ini dengan cara yang terang-terangan dan tidak sadar. Karya sastra merupakan manifestasi yang sangat baik dari nilai-nilai ini karena mereka sering melibatkan budaya secara mendalam, walaupun terkadang dalam bentuk yang tidak disadari baik oleh pengarang maupun pembaca.

Karya sastra adalah hasil imajinasi yang tercipta dari pengalaman, kebiasaan, dan perasaan yang dikemas dalam sebuah karya. Lahirnya karya sastra tersebut sejalan dengan munculnya bahasa yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi. Karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia (Fitri, Naibaho, Seriana, & Sitorus, 2023, p. 41). Komunikasi merupakan bagian tidak terpisahkan dari suatu kebudayaan umat manusia. Oleh karena itu, semakin baik komunikasi, budaya juga akan semakin membaik diikuti dengan kesusasteraannya. Najid (dalam Kurnianto, 2017) menyatakan bahwa sastra merupakan sebuah karya yang pengungkapannya berasal dari hasil pemikiran serta perasaan manusia yang mengutamakan keindahan bahasa, keaslian gagasan, dan kedalaman pesan yang ingin disampaikan. Di dalam karya sastra pengarang memunculkan berbagai ragam masalah dan penawaran melalui sarana fiksi dan prosa naratif yang sifatnya imajinatif, dan biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran sosial kehidupan manusia (2010, p. 22). Lebih lanjut lagi, sastra juga bernuansa politik dan ideologis dengan suatu perspektif dominan atau cara pandang tertentu yang diposisikan sebagai suatu kebenaran mutlak atau hakiki.

Tema dalam karya sastra banyak mengacu kepada suatu kejadian nyata ataupun cerita yang memang berasal dari pemikiran atau ranah imajinasi si pengarang. Salah satu topik yang marak menjadi pembicaraan dalam kesusasteraan adalah figur perempuan, bagaimana tokoh perempuan digambarkan dan direpresentasikan. Sebagaimana dikemukakan Indriyanto, permasalahan suara (*voice*) seorang karakter atau narator tidaklah bisa terlepas dari bias tetapi merefleksikan nilai-nilai atau agenda dari si pengarang atau masyarakat tertentu (Indriyanto, 2022b, p. 92). Representasi kaum perempuan merupakan tema umum (*recurring theme*) yang marak muncul dalam kesusasteraan. Penggambaran perempuan dalam karya sastra sering menggarisbawahi adanya keberadaan kaum laki-laki dan sistem patriarkal yang memulai penderitaan, opresi dan rasa sakit perempuan. Kedudukan tokoh perempuan dan laki-laki tidak terlepas dari persoalan penulisan (*authorship*), apakah suatu karya ditulis oleh penulis perempuan atau laki-laki.

Tokoh perempuan adalah salah satu persoalan menarik yang sering dijadikan sebagai kajian dalam karya sastra. Perempuan sering dianalogikan dengan sifat yang lemah lembut dan halus penuh perasaan. Hal tersebut membawa pemahaman yang dikhawatirkan bahwa perempuan tidak memiliki ketegasan layaknya laki-laki. Perbedaan pandangan terhadap fenomena itu, memunculkan kritik sastra feminisme. Feminisme merupakan sebuah konsep analisis yang berfokus pada persoalan-persoalan perempuan. Sufiatin dkk (2020, p. 418) mengatakan bahwa feminisme merupakan sebuah kegiatan yang terorganisasi membahas mengenai perjuangan perempuan dalam menyamakan hak-hak dan kepentingannya sederajat dengan laki-laki. Dengan persamaan demikian, perempuan juga akan bebas menentukan dirinya sendiri tanpa pengaruh dari luar seperti yang dilakukan laki-laki. Feminisme juga memiliki peran yang sangat penting untuk menyamakan perempuan dan laki-laki dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan mempertahankan hak-hak serta kepentingan perempuan.

Feminisme memiliki beberapa variasi sesuai dengan ideologi yang ada di masing-masing wilayah. Tong (1999, pp. 10–12) menjelaskan keberagaman diversitas atau cabang-cabang dari kajian feminisme dengan uraian berikut ini. *Feminisme liberal*, aliran ini menyatakan bahwa kebebasan dan kesamaan berasal

dari rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Setiap manusia memiliki ruang berpikir dan bertindak secara rasional, demikian juga perempuan. Ketertinggalan dan ketertindasan manusia disebabkan oleh kesalahan perempuan itu sendiri. *Feminisme radikal*, memiliki pandangan mengenai Negara sebagai penguasa yang tidak memihak antara kepentingan kelompok yang berbeda yang berasal dari teori pluralism Negara. *Feminisme sosialis*, menggunakan analisis kelas dan gender untuk memahami penindasan terhadap perempuan.

Peran perempuan dalam sastra melintasi banyak spektrum luas dalam karya-karya masa lalu dan masa kini. Pembahasan perempuan sering sekali menjadi bahan yang menarik dalam diskusi panjang, karena banyak fenomena yang melibatkan perempuan, baik perempuan sebagai korban atau perempuan sebagai sosok yang menuntut keadilan. Perempuan sering sekali dicitrakan sebagai tokoh yang lemah dan tidak mampu menjadi pemimpin dan sebagainya. Perempuan selalu dituntut untuk menjadi perempuan yang patuh dan bisa melayani, pasif, dan terobjektivasi hasrat kaum laki-laki. Secara umum, penggambaran perempuan dalam karya sastra sering digambarkan sebagai individu yang lemah dan lemah yang tunduk pada situasi di sekitar mereka, tetapi dalam banyak kasus perempuan terbukti sebagai individu yang kuat dan mandiri. (Laksmitarukmi, 2017; Plumwood, 1993) Dalam artikelnya, Dewi menggarisbawahi penokohan karakter Patimah dalam novel *Pramoedya Ananta Toer, Sekali Peristiwa di Banten Selatan* (1958) sebagai figur wanita yang tangguh :

“mirip dengan Amilah, putri keduanya Patimah adalah karakter wanita kuat lainnya dalam novel yang memiliki kemiripan mencolok dengan ibu Pramoedya (orang ideal yang dimusnahkan secara tidak sadar) karena mereka berdua cerdas dan otonom. Kehadirannya dalam novel ini patut disebutkan dalam diskusi ini. Dinamai terdengar seperti nenek novelis Satima, Patimah dicirikan menyerupai Saidah, ibu dari Pramoedya – seorang wanita mandiri dan berpendidikan yang mendorong delapan anaknya untuk unggul dalam persekolahan (2013, p. 16)”

Menempatkan penelitian ini dalam kajian sastra dengan perspektif berorientasi pada perempuan atau feminisme, karya tulis ini mengkaji novel *Penari dari Serdang* (2019) hasil karya Yudhistira Andi Noegraha Massardi. Novel ini menampilkan figur perempuan sebagai tokoh yang berperan dan berpengaruh dalam jalan narasi. Putri Chaya adalah nama tokoh perempuan di dalam novel, dia dikisahkan sebagai seorang penari Melayu yang berasal dari Serdang. Putri Chaya merupakan tokoh berdarah biru, melalui ikatan darah dengan Sultan Serdang dari garis keturunan penari-penari di istana. Diceritakan bahwa Putri Chaya adalah seorang janda muda beranak satu. Alur cerita mengisahkan pertemuan Putri Chaya dengan tokoh Bagus Burhan, seorang laki-laki yang berprofesi sebagai wartawan. Jalan cerita memaparkan bagaimana Putri Chaya terjatuh pada cinta segitiga yang tidak terlalu rumit.

Hemat penulis, pemahaman dari perspektif aliran feminis lebih mengerucut dalam analisis novel berjudul *Penari dari Serdang* karya Yudhistira Andi Noegraha Massardi. Di dalam novel tersebut mengisahkan kehidupan perempuan sebagai korban dari kisah cinta segitiga, suatu kenyataan yang dianggap menyimpang dari nilai norma sosial dan agama. Perspektif atau pandangan itulah yang menjadi dasar kajian feminisme perempuan. Perspektif dapat diartikan sebagai cara pandang seseorang terhadap suatu hal. Perspektif adalah suatu cara pandang yang dipakai seseorang untuk melihat suatu fenomena maupun suatu kejadian yang sedang berlangsung. Sebagaimana dipaparkan oleh Kutha, *point of view* (POV) adalah apa yang dilihat oleh karakter narator atau narator (sudut pandang mereka). Penulis memilih siapa yang menceritakan kisah tersebut dengan menetapkan sudut pandang. Bergantung pada siapa naratornya, dia berdiri di satu. menunjukkan dan mengamati tindakan Sudut pandang yang satu ini memberikan gambaran sebagian atau lengkap tentang peristiwa tersebut kepada narator (2007, p. 63).

Dalam artikel ini, penulis tertarik untuk menganalisis bagaimana posisi tokoh perempuan yang ditulis oleh penulis laki-laki dalam novel *Penari dari Serdang*. Sastra merupakan salah satu media representasi budaya dan sosial yang menggambarkan hubungan feminisme dan gender. Teks sastra menjadi salah satu media untuk menyuarakan keinginan, kebutuhan, dan hak sebagai perempuan (Kurniawati, 2020, p. 134). Hal ini menarik perhatian penulis untuk mengetahui apakah penggambaran atau penokohan karakter wanita dalam novel yang dikarang oleh penulis laki-laki akan menggambarkan seorang figur wanita yang tangguh ataukah pasif dan menerima nasib. Fenomena penulis laki-laki yang menulis tentang tokoh perempuan disebut juga sebagai *male feminist*, bahwa penulis laki-laki tidak jarang masih terjebak dalam stigma cara pandang patriarkal yang memandang perempuan secara lebih rendah. Sebagaimana dipaparkan oleh Sofiatin, Pembuatan novel bermuatan feminisme oleh para pengarang laki-laki bisa

disebabkan oleh kemungkinan bahwa kesadaran feminis pada tokoh wanita digunakan sebatas pada kepentingan tokoh laki-laki tertentu seperti Samsulbahri dalam novel *Siti Nurbaya*, Aminu'ddin dalam novel *Azab dan Sengsara*, Hanafi pada novel *Salah Asuhan*. Dengan kata lain, teks feminis dimunculkan setelah kepentingan tokoh laki-laki tersebut terganggu (2020, p. 418).

Menyikapi fenomena tersebut, penulis ingin mengetahui bagaimana perspektif tokoh-tokoh perempuan di novel *Penari dari Serdang* digambarkan. Tokoh perempuan yang memegang peranan penting dalam alur narasi, selain Putri Chaya adalah Tengku Natasha, tokoh yang terlibat dalam cinta segitiga dengan Bagus Burhan dan juga Mia, ibu dari kedua anak Bagus Burhan. Penokohan ketiga tokoh perempuan ini menjadi fokus dalam analisis tulisan ini.

Sebagai novel Indonesia kontemporer, masih belum banyak riset atau kajian yang menempatkan karya sastra ini sebagai objek kajian. Salah satu penelitian yang pernah dilakukan oleh Puspita dan Ahmadi (2020) berjudul “Kepribadian Tokoh Bagus dalam Novel *Penari dari Serdang* dengan Kajian Psikologi Behaviorisme BF Skinner.” Analisis penelitian yang pernah dilakukan ini berfokus kepada penokohan tokoh Bagus yang ditinjau dengan kajian psikologi sastra dan menyimpulkan bahwa karakter Bagus di novel mengalami perubahan perilaku seturut lingkungan tempat tinggalnya. Kajian feminisme terhadap novel *Penari Dari Serdang* telah dianalisis melalui pemaparan Imtinan dan Kadafi (2021). Kedua peneliti mengkaji novel ini secara komparatif dengan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* terkait penggambaran figur penari sesuai perubahan latar budaya waktu penulisan novel. Ketika figur penari di novel *Ronggeng Dukuh Paruk* digambarkan secara positif, hal berbeda ditemukan dalam novel *Penari Dari Serdang*. Studi lain dari Andestend (2020) menganalisis feminisme sosialis di novel *Perempuan yang Hilang* karya Imad Zaki dan menemukan bahwa perempuan digambarkan sebagai figur yang kuat dan mampu mendapatkan pendidikan yang tinggi. Berbeda dari temuan-temuan sebelumnya, penelitian ini bukan merupakan studi komparatif tetapi hanya menganalisis satu novel. Kajian feminisme dalam novel *Penari dari Serdang* tidak saja memosisikan karakter satu tokoh saja, Putri Chaya tetapi tokoh-tokoh perempuan lain dari novel.

Untuk melakukan penelitian berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, peneliti tertarik melakukan kajian deskriptif pada novel berjudul *Penari dari Serdang* dengan merumuskan masalah “Bagaimanakah perspektif kajian feminis dalam novel *Penari dari Serdang* karya Yudhistira Andi Noegraha Massardi?” Pemahaman dan pembahasan akan menyoal penggambaran penokohan perempuan, dialog yang mereka utarakan, dan posisi mereka dalam narasi Massardi secara keseluruhan.

Metode

Penelitian ini merupakan analisis sastra, bersifat kualitatif yang menggunakan data berupa kutipan kalimat, dialog, dan monolog yang diambil dari novel. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan cara mendeskripsikan hasil analisis terhadap perspektif tokoh perempuan menggunakan pendekatan feminisme sosialis. Sumber data dari penelitian ini, diambil dari sebuah karya sastra yakni novel dengan judul *Penari dari Serdang* Karya Yudhistira Andi Noegraha Massardi Massardi. Novel ini diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, pada tahun 2019 di Jakarta dengan jumlah halaman mencapai 338. Teknik yang dipakai adalah teknik pengumpulan data dokumentasi dengan cara membaca dan mencatat. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan penandataan di bagian-bagian tertentu untuk mempermudah dalam penelitian yang dilakukan. Selain itu analisis juga ditulis dalam bentuk kalimat dan paragraf. Penggunaan kalimat maupun sebagian kutipan dari novel akan mempermudah peneliti dalam menganalisis data. Teknik validitas dan reliabilitas penelitian ini menggunakan validitas *expert judgement*, (Creswell, 2009, p. 87) penafsiran terhadap data dengan mempertimbangkan konteks sastra sebagai representasi budaya.

Hasil dan Diskusi

Hasil analisis tokoh perempuan dalam novel *Penari dari Serdang* menggunakan pendekatan feminis sosial untuk memahami penindasan yang dialami perempuan. Penindasan yang dialami tokoh perempuan disebabkan oleh kedudukan patriarki perempuan dalam pandangan masyarakat itu sendiri. Permasalahan-permasalahan itu terlihat jelas dengan berbagai perjuangan kesadaran yang dilakukan perempuan dalam mengubah perspektif sebagai kelompok yang tertindas. Oleh sebab itu, dalam kesadaran pada kelompok tertindas dan kurang diuntungkan, dibutuhkan pengadopsian teori praxis Marxisme yang berdasarkan kesadaran akan ketimpangan kelas dan strata dalam kemasyarakatan. Kesadaran tersebut sebagai usaha untuk mengubah keadaan perempuan menjadi lebih baik (Megawangi, 1999) Kemudian

melalui kesadaran tersebut, paham feminisme menjadikan sebagai inti permasalahan, perjuangan perempuan untuk mencapai kesetaraan hak-hak dengan laki-laki, baik secara sosial maupun ekonomi yang terkekang dalam rezim patriarkal.

Dalam konteks analisis tokoh perempuan berdasarkan kajian feminisme dalam novel *Penari dari Serdang* terdapat pemahaman yang melibatkan konsep patriarkal. Patriarkal merujuk pada suatu sistem sosial yang didominasi oleh laki-laki dan memberikan keuntungan serta keistimewaan kepada mereka dalam hal kekuasaan, otoritas, dan pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, penokohan tokoh perempuan dapat menjadi titik fokus untuk memahami bagaimana patriarki mempengaruhi suara dan posisi mereka dalam cerita. Karya sastra seperti novel sering kali mencerminkan realitas sosial, termasuk dinamika patriarki yang ada dalam masyarakat (Indriyanto, 2022a, p. 161). Dalam novel *Penari dari Serdang*, terdapat beberapa tokoh perempuan protagonis yang dapat menjadi pusat analisis dalam konteks kajian feminisme.

Tokoh perempuan yang berperan aktif sebagai protagonis dalam novel ini adalah Putri Chaya, sebagai seorang perempuan dengan status janda beranak satu. Dengan status sebagai seorang janda dan bekerja sebagai penari dan guru tari di sanggar Cahaya Serdang, Putri Chaya bukan tidak mungkin mendapatkan suatu kesempatan untuk hidup dengan pekerjaan yang cukup baik. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan teks:

“Namun, pagi itu ia cuma makan sedikit, sebab sudah sarapan di rumah. Ia lebih banyak bercerita tentang kegiatannya sebagai penari dan guru tari di sanggar yang didirikannya beberapa tahun silam, sanggar Cahaya Serdang.”

“Sejak lima tahun silam, ia hidup menjanda dengan satu anak perempuan, Lenggang, yang kini usia sepuluh tahun, duduk di bangku Sekolah Dasar. Suaminya, seorang pilot, meninggal dalam sebuah kecelakaan di Kalimantan.” (Massardi, 2019, p. 9)

Pernyataan di atas menegaskan bagaimana kedudukan seorang perempuan dalam keluarga. Menjadi seorang Janda dengan anak satu, sekaligus merangkap menjadi kepala keluarga bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Namun, karena kebutuhan dan kondisi yang dipaksa oleh keadaan, menjadikan Putri Chaya menjadi wanita yang bisa memimpin dan mengambil peran penting dalam keluarga. Selain bisa memimpin dalam keluarga, sebagai perempuan pun, bisa bergaul untuk menyamakan pekerjaannya dengan pekerjaan laki-laki di ruang lingkup masyarakat. Seperti kutipan teks di bawah ini:

“Dari gerak-gerik dan bahasa tubuh Putri Chaya dan para anggota panitia itu, aku melihat betapa Putri Chaya sangat populer dan dihormati. Bahkan, satu dua orang lelaki yang datang belakangan, kelihatannya orang penting, selain berjabat tangan juga melakukan cium pipi kiri-kanan, bicara dengan akrab dan tertawa-tawa.” (Massardi, 2019, p. 141)

Visualisasi tokoh Putri Chaya dalam cerita memiliki martabat sebagai perempuan terhormat, terutama di lingkungan pekerjaannya. Meskipun hanya sebagai seorang penari, dengan pendidikan yang dimiliki ia mampu berbaur dengan orang-orang penting lainnya. Sehingga dengan pendidikan sebagai seorang perempuan menjadi lebih terpendang dan tidak mudah termakan tipu daya lelaki. Di balik perjuangannya sebagai perempuan yang memiliki pendidikan tinggi dan bekerja keras, keluarga adalah salah satu faktor pendorong menjadikan dirinya sebagai pribadi yang mandiri dan tangguh.

Selain memiliki pendidikan, bekerja keras, penulis menggambarkan Putri Chaya sebagai perempuan yang cukup dewasa dalam mengambil sikap. Berani melakukan penolakan terhadap hal yang tidak sesuai dengan pandangannya. Serta sebagai perempuan ia berhak atas pribadinya tanpa dibatasi oleh kaum laki-laki.

“Mas tidak berhak melarang-larang dan mengatur-ngatur bagaimana aku harus bergaul”

“Aku kan harus bekerja keras, Mas. Aku harus cari uang banyak. Mas baru boleh membatasiku, kalau bisa menjamin kehidupanku. duapuluh juta sebulan. Mas bisa berikan itu?” (Massardi, 2019, p. 143)

Penolakan-penolakan yang dilakukan tokoh Putri Chaya merupakan gerakan feminisme dari dalam dirinya. Perempuan tidak bisa diremehkan. Perempuan juga bisa mengandalkan dirinya sendiri tanpa harus

bergantung dengan laki-laki. Adanya pendidikan dan pekerjaan akan mampu membiayai kehidupannya sehari-hari.

Bentuk pergerakan feminisme lain yang dapat dianalisis adalah penolakan yang dilakukan Tokoh Putri Chaya berkenaan dengan keintiman. Penguasaan diri Putri Chaya sebagai kaum lemah, dapat diapresiasi berani mengambil sikap yang tegas dalam situasi tertentu. Hal ini tergambarkan ketika Putri Chaya menari tanpa busana di sebuah rumah pohon bersama dengan Bagus Burhan. Aksi yang dilakukan semata untuk memperlihatkan seni keindahan dari tari tersebut, nilai magis, juga mengandung gairah seksualitas. Penulis menggambarkan stereotip penari yang bernilai negatif dalam cerita tetapi di sisi lain pandangan tersebut beralih karena sikap tegas yang dilakukan tokoh Putri Chaya bertolak belakang dengan stereotip itu.

“Bagaimana tarianku?”

“*Amazing!*” Sahutku. “*Exotic!*”

“Tidak *Erotic?*” Ia berusaha menangkap ekspresi pada bola mataku di tengah remang....

Tanpa menunggu lagi, aku langsung melepaskan ikat pinggangku.

“Tapi Mas harus janji dulu...” Katanya cepat

Seketika itu geloraku surut. “Tidak boleh pakai nafsu?”

“Bukan cuma itu,” katanya lagi. “Sekarang ini, Mas tidak boleh menyentuhku.” (Massardi, 2019, p. 112)

Selain tokoh Putri Chaya dalam Novel *Penari dari Serdang*, terdapat tokoh perempuan lainnya yang bisa dianalisis dengan perspektif dari kajian feminisme. Tengku Natasha adalah tokoh perempuan lainnya yang juga terdapat di dalam novel yang memiliki peran sebagai seorang penari dari Serdang. Kehadirannya membentuk kisah percintaan segitiga antara Bagus Burhan, Putri Chaya, dan Tengku Natasha. Penggambaran tokoh Tengku Natasha identik dengan wanita penggoda hubungan antara Bagus Burhan dan Putri Chaya. Terlepas dari kisah cinta segitiga yang mereka alami, terdapat sisi feminisme yang bisa digali.

Dalam hal ini, yang dianalisis adalah bagian dari gerakan feminisme yang dilakukan oleh tokoh Tengku Natasha dalam kesehariannya. Sebagai seorang perempuan Tengku Natasha dideskripsikan memiliki jiwa kepemimpinan yang mungkin jauh sebelum Putri Chaya juga memimpin. Seperti kutipan narasi di bawah ini:

“Untuk itulah, Putri Chaya datang lagi ke Jakarta. Kali ini, ia bersama Tengku Natasha, karena para anggota misi kesenian besar itu, selain dari Sanggar Cahaya Serdang, melibatkan juga para anggota Budaya Melayu Grup pimpinan Tengku Natasha, yang sudah lebih berpengalaman. Kedua pimpinan sanggar Melayu ini datang ke Jakarta untuk mengurus visa dan melanjutkan penyelesaian administrasi di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.” (Massardi, 2019, pp. 173–174)

Tokoh perempuan terakhir yang dapat dikaji dengan pemahaman feminisme adalah Mia. Diceritakan bahwa Mia berperan sebagai seorang ibu dari kedua anak Bagus Burhan. Mia memiliki sosok perempuan yang lembut, cemburu, dan juga pemaaf. Dalam bidang pendidikan dan ekonomi, Mia bisa digambarkan sebagai perempuan yang mandiri, baik sebelum menikah maupun setelah menikah dengan Bagus burhan. Seperti kutipan dari novel di bawah ini:

“Aku berjumpa dengannya dalam sebuah ajang temu media dengan biro-biro iklan di sebuah hotel di Jakarta pada tahun 2007. Ketika itu, aku menyertai teman-teman dari Indonesia. Kini, tempatku bekerja sejak 2000. Saat itu, Mia bekerja sebagai desainer di *Rising Brand Advertising*.” (Massardi, 2019, p. 123)

Sebagai perempuan, kedudukan Mia dalam lingkungan masyarakat digambarkan memiliki sosok perempuan yang memiliki banyak keahlian, memiliki pendidikan yang tinggi dan mandiri. Kendatipun demikian setelah menikah dan memiliki kewajiban sebagai orangtua yang menjaga dan merawat anak, Mia tetap memiliki sosok yang tidak hanya bergantung kepada suami. Mia menjalankan kewajibannya sebagai ibu dan tetap bekerja dari rumah untuk membantu keuangan keluarga. Hal ini dapat dilihat dari kutipan teks:

“Anak kedua, si cantik Ratri, lahir dua tahun kemudian. Ditandai dengan kemenangan buku kumpulan puisiku, Tarintih, dalam sebuah sayembara tingkat nasional. Hadiah yang lebih istimewa bagi si bungsu adalah Mia berhenti bekerja kantoran. Ia hanya menerima order desain yang bisa dikerjakan di rumah. (Massardi, 2019, pp. 128–129)

Meskipun Mia digambarkan sebagai sosok yang cukup sempurna, bukan berarti masalah dalam keluarga tidak akan muncul. Kehadiran tokoh perempuan lain menjadi biang masalah yang mereka hadapi. Tetapi, buah dari kesabaran Mia, dan kebesaran hatinya menghadapi Bagus Burhan menjadikan kisah cintanya kembali harmonis. Di akhir cerita, Yudhistira mengembalikan Bagus Burhan kepada istri dan kedua anaknya. Putri Chaya menyadari bahwa dia tidak dapat mengambil Bagus Burhan dari keluarganya. Begitu pula dengan Tengku Natasya yang tidak ingin melanjutkan hubungan asmaranya. Saya senang Yudhistira memilih dua perempuan Melayu yang sangat peduli dengan budaya Melayu sebagai tokoh utama. Kedua perempuan ini bahu-membahu mengembalikan budaya Melayu. Sebagai orang yang berdarah Sultan Serdang, Putri Natasya terus memelihara perpustakaan peninggalan Sultan di kota Medan. Tengku Natasya juga sangat aktif menghadirkan budaya Melayu di Indonesia dan mancanegara. Kedua wanita ini terbukti menjadi pejuang budaya yang lebih kuat dibandingkan dengan karakter laki-laki kaya bernama Bersiah Hamzah.

Berdasarkan analisis dengan pendekatan feminis sosial dalam novel *Penari dari Serdang*, dapat diambil kesimpulan bahwa penindasan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam cerita disebabkan oleh kedudukan patriarki perempuan dalam pandangan masyarakat. Perjuangan perempuan dalam mengubah perspektif mereka sebagai kelompok yang tertindas menjadi pusat perhatian. Dalam upaya untuk menyadarkan kelompok yang tertindas dan kurang diuntungkan, teori praxis Marxisme yang mempertimbangkan kesadaran akan ketimpangan kelas dan strata dalam masyarakat diperlukan. Tokoh perempuan dalam novel *Penari dari Serdang* seperti Putri Chaya, Tengku Natasha, dan Mia menunjukkan berbagai aspek perjuangan feminisme. Putri Chaya adalah seorang janda dengan status sosial yang berperan aktif dalam keluarganya dan mampu mencapai kesuksesan dalam kariernya sebagai penari dan guru tari. Tengku Natasha menunjukkan kepemimpinan dalam bidang seni dan budaya, sedangkan Mia adalah seorang perempuan mandiri yang tetap bekerja dan menjalankan peran sebagai ibu. Pemahaman ini menggambarkan betapa patriarki mempengaruhi kehidupan perempuan dalam cerita, namun juga menyoroti perjuangan mereka untuk melawan ketidaksetaraan dan mendapatkan pengakuan yang pantas. Analisis terhadap tokoh-tokoh perempuan ini memberikan wawasan tentang bagaimana mereka menghadapi permasalahan yang muncul dalam masyarakat yang dipenuhi dengan norma-norma patriarkal.

Berdasarkan analisis dengan pendekatan feminis sosial dalam novel *Penari dari Serdang*, dapat disimpulkan bahwa penindasan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam cerita disebabkan oleh posisi patriarki yang diberikan kepada perempuan dalam pandangan masyarakat. Perjuangan perempuan dalam mengubah persepsi mereka sebagai kelompok yang tertindas menjadi pusat perhatian. Dalam upaya untuk menyadarkan kelompok yang tertindas dan kurang diuntungkan, diperlukan teori praksis Marxisme yang mempertimbangkan kesadaran akan ketimpangan kelas dan strata dalam masyarakat. Tokoh perempuan dalam novel *Penari dari Serdang* seperti Putri Chaya, Tengku Natasha, dan Mia menunjukkan berbagai aspek perjuangan feminisme. Putri Chaya adalah seorang janda dengan status sosial yang berperan aktif dalam keluarganya dan berhasil mencapai kesuksesan dalam karirnya sebagai penari dan guru tari. Tengku Natasha menunjukkan kepemimpinan dalam bidang seni dan budaya, sementara Mia adalah seorang perempuan mandiri yang tetap bekerja dan menjalankan peran sebagai seorang ibu. Pemahaman ini menggambarkan sejauh mana patriarki mempengaruhi kehidupan perempuan dalam cerita, tetapi juga menyoroti perjuangan mereka untuk melawan ketidaksetaraan dan mendapatkan pengakuan yang layak. Analisis terhadap tokoh-tokoh perempuan ini memberikan wawasan tentang bagaimana mereka menghadapi masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat yang dipenuhi dengan norma-norma patriarkal.

Simpulan

Pada pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa setiap tokoh perempuan dalam novel ini, memiliki pendidikan yang cukup memadai, dengan demikian keberadaan mereka di tengah-tengah masyarakat juga cukup ternilai. Oleh sebab itu, usaha perempuan di segala bidang, wajib memiliki wawasan sehingga tidak mudah ditaklukkan dan dipandang rendah oleh laki-laki. Keberadaannya sebagai perempuan, dapat

diwujudkan dan bentuk kebebasannya dalam berpendapat, menolak sesuatu yang tidak sesuai dengan harapannya tanpa campur tangan orang lain. Karakterisasi karakter perempuan dalam novel ini merujuk kepada keberagaman kelas sosial dan profesi yang diemban masing-masing tokoh, dapat disimpulkan bagaimana tokoh-tokoh perempuan di novel *Penari dari Serdang* digambarkan sebagai figur yang tangguh di dalam dominasi sistem patriarkal.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini merupakan luaran tugas akhir mata kuliah Penulisan dan Publikasi Artikel Ilmiah (PPAI) Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Prima Indonesia. Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah, Dr. Kristiawan Indriyanto, S.S., M.Hum. atas arahan dan masukan selama proses penulisan hingga publikasi artikel ini.

Daftar Rujukan

- Andestend, Andestend. "Feminisme sosialis di dalam novel Mencari Perempuan yang Hilang karya Imad Zaki." *Jurnal Ilmiah Korpus* 4.2 (2020): 138-147.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Los Angeles: Sage publications Inc, 2017.
- Dewi, Novita. "Women of Will for Nation Building in Pramoedya's Three Early Novels." *Kritika kultura* 20.20 (2013): 6-27
- Dewi, Novita. "Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas." *Litera* 14.2 (2015).
- Fitri, Aidi, Lamria Naibaho, and Friska Ria Sitorus. "Representasi Perundungan (Bullying) pada Novel dan Hujan Pun Berhenti Karya Farida Susanty: Pendekatan Sosiologi Sastra." *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (JBIP)* 5.1 (2023): 37-51.
- Imtihan, Rifa Rasyidah, and Tito Tri Kadafi. "Citra Perempuan Penari Dalam Novel Rdp Karya Ahmad Tohari Dan Pds Karya Yudhistira Anm Massardi." *Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra* 1.1 (2021): 33-39.
- Indriyanto, Kristiawan. "Articulating the Marginalized Voices: Symbolism in African American, Hispanic, and Asian American Literature." *British :Jurnal Bahasa Dan Sastra Inggris* 9.2 (2020): 20-36.
- Indriyanto, Kristiawan. "Deconstructing Paradise: We Narration As Collective Indigenous Voice in "This Is Paradise"." *International Journal of Humanity Studies (IJHS)* 6.1 (2022): 155-168.
- Indriyanto, Kristiawan. "Spatial Imagination and Narrative Voice of Korean-American Experience in Gary Pak's A Ricepaper Airplane." *ASIATIC: IIUM Journal of English Language and Literature* 16.1 (2022): 87-102.
- Kurnianto, Ery Agus. "Pandangan empat tokoh perempuan terhadap virginitas dalam novel Garis Perempuan karya Sanie B. Kuncoro: Perspektif feminis radikal." *Kandai* 13.2 (2017): 281-296.
- Kurniawati, N. "Representasi feminisme dalam tokoh utama film "maleficent mistress of evil" dan "frozen 2"." *HORTATORI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4.2 (2020): 133-142
- Laksmitarukmi, Atyaka. "Feminization of nature: the portrayal of woman and nature in Ronggeng Dukuh Paruk." *Indonesian Journal of English Language Studies (IJELS)* 3.1 (2017): 22-29.
- Massardi, Yudhistira ANM. *Penari Dari Serdang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Megawangi, Ratna. *Membiarkan berbeda: Sudut pandang baru tentang relasi gender*. Bandung: Mizan, 1999.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Plumwood, Val. *Feminism and the Mastery of Nature*. London: Routledge, 2002.
- Puspa, Dyah, and Anas Ahmadi. "Kepribadian Tokoh Bagus Dalam Novel Penari Dari Serdang Karya Yudhistira Anm Massardi: Kajian Psikologi Behaviorisme B. F. Skinner." *Bapala* 1.1 (2020): 1-7.
- Sofiatin et al. "Sudut Pandang Feminisme Pengarang Perempuan Dan Pengarang Laki-Laki Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel Angkatan 2000". *Diglosia : Jurnal Pendidikan, Kebahasaan Dan Kesusasteraan Indonesia* 4.2 (2020): 415-432.
- Tong, Rosemarie. *Feminist Thought: A Comprehensive Introduction*. Boulder: Westview Press, 199.